

BAB 1 : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome (HIV/AIDS) merupakan salah satu masalah kesehatan global yang jumlah penderitanya meningkat setiap tahun. Selain itu, epidemi HIV/AIDS merupakan krisis global dan tantangan yang berat bagi pembangunan dan kemajuan sosial. Berdasarkan data WHO, HIV/AIDS merupakan salah satu penyakit infeksi peringkat atas yang dapat menyebabkan kematian. Berdasarkan Laporan *United Nations Programme on HIV/AIDS (UNAIDS)* tahun 2016 diketahui bahwa prevalensi penduduk di dunia yang meninggal akibat AIDS selama tahun 2015 sebanyak 3.3% (WHO, 2016).

Laporan Epidemi HIV Global UNAIDS tahun 2016 menyatakan bahwa hingga akhir tahun 2015 terdapat 36.7 juta penduduk di dunia mengidap penyakit HIV, dan 2.1 juta dari jumlah tersebut merupakan kasus baru selama tahun 2015. Di Asia dan Pasifik diketahui bahwa sebanyak 5.1 juta penduduk mengidap HIV hingga akhir tahun 2016, dimana 300.000 diantaranya merupakan kasus baru (WHO, 2016).

Di Indonesia, kasus HIV/AIDS pertama kali ditemukan pada bulan April tahun 1987 di Bali. Hingga kini jumlah penderita HIV/AIDS cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, dari pertama kali kasus HIV/AIDS ditemukan di Indonesia hingga Triwulan 1 tahun 2016 diketahui bahwa jumlah penderita HIV di Indonesia sebanyak 191.073 orang dan AIDS sebanyak 77.940 orang (Kemenkes 2016). Jumlah ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2014 jumlah kumulatif penderita HIV sebanyak 150.296 orang dan AIDS sebanyak 55.799 orang (Kemenkes, 2014).

Sumatera Barat merupakan provinsi dengan jumlah penderita HIV/AIDS cukup banyak di Indonesia. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, diketahui bahwa *case rate* kasus HIV/AIDS di Sumatera Barat tahun 2015 adalah 24,05/100.000 penduduk. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan *case rate* nasional yaitu 19,1/100.000. Tingginya *case rate* ini menjadikan Sumatera Barat sebagai peringkat ke 8 dari 34 provinsi di Indonesia untuk kasus HIV/AIDS. Prevalensi penderita AIDS yang meninggal dunia pada tahun 2015 sebanyak 12.85% (Dinkes Provinsi Sumatera Barat, 2016).

Kota Padang sebagai ibu kota provinsi merupakan kota yang memiliki tingkat kasus HIV/AIDS yang tinggi. Berdasarkan data *case rate* HIV/AIDS, diketahui bahwa *case rate* kasus HIV/AIDS di Kota Padang tahun 2015 adalah 56,96/100.000. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan *case rate* provinsi yaitu 24,05/100.000. Tingginya *case rate* ini menjadikan Kota Padang sebagai peringkat pertama kasus HIV/AIDS dari 19 Kab/Kota di Provinsi Sumatera Barat (Dinkes Provinsi Sumatera Barat, 2016).

Berdasarkan data Surveilans Terpadu Biologis Perilaku (STBP) 2011 di kalangan kelompok berisiko tinggi di Indonesia, telah memberikan gambaran bahwa telah terjadi peningkatan prevalensi pada Lelaki seks dengan Lelaki (LSL), yaitu dari 5% pada tahun 2007 menjadi 12% pada tahun 2011, demikian juga pada Lelaki Berisiko Tinggi (LBT) dari 0,1% pada tahun 2007 menjadi 0,7% pada tahun 2011. Hubungan seks tanpa kondom dan inkonsistensi penggunaan kondom di kalangan LBT merupakan cara penularan HIV yang tinggi di Indonesia, selain itu juga melalui berbagai peralatan suntik napza yang bergantian. Selain itu, saat ini diperkirakan terdapat 6,7 juta laki-laki yang memiliki risiko tinggi di Indonesia yang akan mempengaruhi semakin meningkatnya kasus HIV/AIDS, dimana mayoritas mereka adalah orang yang bekerja yang memiliki pendapatan dan termasuk didalamnya adalah pekerja berpindah atau sering disebut *mobile man with money in macho environment* (4M) (Kemenkes RI, 2011).

Berdasarkan data Surveilans Terpadu Biologis Perilaku (STBP) 2011 juga melaporkan bahwa perilaku membeli seks dalam satu tahun terakhir paling banyak dilakukan oleh Waria sebesar 26%, disusul oleh LBT 23%, sedangkan pada penasun dan LSL masing-masing 19%. Perilaku seks dengan banyak pasangan tertinggi ditemukan pada Anak Buah Kapal (ABK) sebesar 64% dan 35% pada pekerja pelabuhan. Hubungan seks tanpa kondom dan inkonsistensi penggunaan kondom di kalangan Lelaki Berisiko Tinggi (LBT) merupakan cara penularan HIV yang tinggi di Indonesia, selain itu juga melalui berbagai peralatan suntik napza yang bergantian (Kemenkes RI, 2011).

Pelabuhan merupakan kawasan yang berpotensi besar dalam penyebaran kasus HIV/AIDS, mengingat pelabuhan merupakan tempat atau kawasan yang strategis. Salah satu pelabuhan besar di Sumatera Barat adalah Pelabuhan Teluk Bayur. Pelabuhan Teluk Bayur sebagai pelabuhan terbesar berperan sebagai gerbang masuk dan keluarnya orang, hewan, tanaman, dan barang yang berpotensi sebagai tempat masuk dan keluarnya berbagai penyakit (Kemenakertrans 2004).

Pekerja di kawasan pelabuhan meliputi supir truk, Anak Buah Kapal (ABK), karyawan perusahaan dan Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) dengan kondisi usia produktif, mobilitas cukup tinggi, tinggal jauh dari keluarga atau pasangan tetap (migran), dan memiliki cukup sumber daya ekonomi, tidak menutup kemungkinan memiliki akses untuk bersinggungan untuk terinfeksi IMS, HIV/AIDS. Hal tersebut membuat pelabuhan Teluk Bayur Kota Padang termasuk sebagai kriteria tempat terbesar terkonsentrasi Laki-laki Beresiko Tinggi (LBT) dengan karakter *Man, Mobile, Money*, dan *Macho* (4M) yang merupakan jembatan penularan antara populasi kunci dengan populasi masyarakat umum (Kemenakertrans, 2004).

Hasil survei Pengetahuan Sikap, dan Perilaku (PSP) pada April tahun 2014 di 5 Pelabuhan (Semarang, Surabaya, Cirebon, Makasar, dan Batam) terhadap 110 responden dimasing-masing pelabuhan menunjukkan perilaku laki-laki pekerja pelabuhan (ABK, TKBM, Truckers) sangat berisiko tertular HIV/AIDS. Di pelabuhan Tanjung Emas Semarang 60% mengaku pernah berhubungan seks dengan WPS dan tidak memakai kondom. Pada responden di Pelabuhan Tanjung Perak, menunjukkan 88% mengaku pernah berhubungan seks dengan WPS, pacar tetap 26% dan wanita lain 43% meskipun telah memiliki istri. Hasil survei di Tanjung Perak di dapat lebih dari 68% tidak pernah menggunakan kondom, 80% mengonsumsi minuman beralkohol dan 10% menggunakan narkoba. Sedangkan di Pelabuhan Soekarno Hatta Makasar sebanyak 79,2% responden yang pernah berhubungan seks dengan WPS mengaku telah memakai kondom, tetapi tidak konsisten. Pada dua tempat lain seperti Pelabuhan Muaro Jati Cirebon dan Pelabuhan Batu Ampar Batam hasilnya tidak jauh berbeda (KPA Nasional, 2014).

Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Gerhana tahun 2015, menyebutkan bahwa pekerja pelabuhan yang memiliki waktu luang berisiko memiliki kecenderungan untuk berperilaku seks berisiko, 25,8% pekerja TKBM di Tanjung Emas melakukan hubungan seks berisiko dengan WPS yang berada di sekitar Pelabuhan Tanjung Emas dan 16,1% pernah memiliki riwayat infeksi menular seksual (Gerhana, 2015).

Situasi tersebut tentu saja amat mengkhawatirkan, apalagi diperkirakan saat ini terdapat 4,2 juta laki-laki yang memiliki risiko tinggi di Indonesia. Untuk itu diperlukan sebuah upaya penanganan yang efektif dan komprehensif untuk mendorong populasi ini berperilaku aman. Intervensi dalam upaya pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS di Pelabuhan berorientasi pada perubahan perilaku terutama pada laki-laki, karena laki-laki sebagai kelompok populasi kunci mempunyai pengaruh sangat besar pada populasi yang lain termasuk pada isteri, anak, serta masyarakat umum. Hal yang mendasar adalah *zero*

infection pada laki-laki akan berakibat pada *zero infection* pada perempuan dan anak (KPA Nasional, 2014).

Dilihat dari data dinas kesehatan provinsi Sumatera Barat kasus baru penderita AIDS tahun 2015 sebesar 115 kasus (74,68%) disumbangkan oleh laki-laki, dimana 6 orang (52,2%) diantaranya berprofesi sebagai sopir kawasan pelabuhan dan 4 pekerja (34,8%) di Pelabuhan (Dinkes Provinsi Sumatera Barat, 2016). Sedangkan dari trend kejadian kasus IMS dan HIV/AIDS dipuskesmas kawasan pelabuhan pada 3 tahun terakhir tingkat kejadian kasus IMS dan HIV/AIDS terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2014 kasus IMS sebanyak 27 dan HIV/AIDS 15 kasus, meningkat tahun 2015 dengan IMS 35 dan HIV/AIDS sebanyak 21 kasus. Pada tahun 2016 juga mengalami peningkatan menjadi IMS 42 kasus dan HIV/AIDS yaitu 24 kasus. Tahun 2017 sampai bulan maret terdapat kasus IMS sebanyak 27 dan HIV/AIDS 2 kasus (Puskesmas Bungus Teluk Kabung, 2017).

Berdasarkan uraian diatas perlu didorong adanya intervensi dengan prioritas tinggi pada LBT, yang sarasannya tidak hanya laki-laki yang ditemui di lokasi beresiko, tapi juga di tempat dimana laki-laki secara jumlah besar berkumpul. Termasuk laki-laki yang berada di tempat kerja dan di sektor pelabuhan yang dalam pelaksanaannya juga mengacu pada kebijakan yang telah ada, yaitu UU No 1 tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja dan Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 68 Tahun 2004 tentang Pencegahan dan Penanggulangan HIV/AIDS di Tempat Kerja, serta Instruksi Menteri Perhubungan Nomor 3 Tahun 2005 (Dephub, 2005).

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi masalah HIV/AIDS ini, pemerintah Sumatera Barat khususnya Kota Padang telah melaksanakan beberapa program yang dilakukan sejak tahun 2007- sekarang diantaranya: Program Pencegahan HIV/AIDS Melalui Transmisi Seksual (PMTS), Layanan test HIV/AIDS dan konseling yang disebut Voluntary Counseling and Testing (VCT) serta pemeriksaan Infeksi Menular Seksual (IMS) dan peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. Khusus untuk program Penanggulangan Pencegahan HIV/AIDS (P2HA) di pelabuhan dilaksanakan sejak Januari 2016 yang memiliki tujuan memperkuat peran pemangku kepentingan, komunikasi perubahan perilaku dengan sosialisasi IMS dan HIV/AIDS, pengadaan dan pendistribusian Kondom, dan tersedianya layanan IMS dan HIV (KPA Kota Padang, 2016).

Berdasarkan data dan upaya yang telah dilakukan dalam penanggulangan HIV/AIDS di pelabuhan, khususnya untuk mencegah dan mengurangi angka kasus baru, diperlukan sebuah kajian untuk mengetahui keefektifan dan evaluasi intervensi program

P2HA Pelabuhan dalam pelaksanaan penanggulangan HIV/ AIDS di Pelabuhan Teluk Bayur Kota Padang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pelaksanaan Program Pencegahan Penanggulangan HIV/AIDS (P2HA) di Pelabuhan Teluk Bayur Kota Padang?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis Pelaksanaan Program Pencegahan Penanggulangan HIV/AIDS (P2HA) di Pelabuhan Teluk Bayur Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengadaan dan pendistribusian kondom pada pelaksanaan Program Pencegahan Penanggulangan HIV/AIDS (P2HA) di Pelabuhan Teluk Bayur Kota Padang
- b. Mengetahui ketersediaan layanan IMS dan HIV pada pelaksanaan Program Pencegahan Penanggulangan HIV/AIDS (P2HA) di Pelabuhan Teluk Bayur Kota Padang
- c. Mengetahui komunikasi perubahan perilaku pada pelaksanaan Program Pencegahan Penanggulangan HIV/AIDS (P2HA) di Pelabuhan Teluk Bayur Kota Padang
- d. Mengetahui Implementasi Program Pencegahan Penanggulangan HIV/AIDS (P2HA) di Pelabuhan Teluk Bayur Kota Padang

D. Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi para akademisi dan pihak-pihak yang membutuhkan, guna pengembangan ilmu kesehatan masyarakat mengenai pelaksanaan Program Pencegahan Penanggulangan HIV/AIDS (P2HA) di Pelabuhan Teluk Bayur Kota Padang.

2. Aspek Praktis

- a. Diharapkan dapat menjadi masukan untuk program, terutama bagi *stakeholder* di bidang kesehatan untuk menentukan langkah pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS di Pelabuhan.
- b. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya, guna pengembangan penelitian terkait program HIV/AIDS di Pelabuhan Teluk Bayur Kota Padang.

